

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT NIPPON INDOSARI CORPINDO TBK YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 – 2016

Rahmah Yulianti*¹, Zainuddin², Darmawan³

^{1), 2)}Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

³⁾Prodi Akuntansi

¹Rahmah.yulianti@serambimekkah.ac.id, ²zainuddin.usm08@gmail.com, ³darmawan.nst@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk periode 2012-2016. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu data laporan keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang telah diaudit dan dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis analisis yang digunakan adalah analisis horizontal yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Sedangkan, alat analisis yang digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin ratio*, dan *return on investmen ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* pada tahun 2012, 2013, dan 2014 menunjukkan tingkat likuiditas yang masih rendah dikarenakan besarnya utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan rata-rata industri. Sedangkan, pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan kondisi likuiditas yang memuaskan dikarenakan aktiva lancar yang dimiliki lebih besar dari utang lancar. Analisis rasio solvabilitas yang terdiri dari *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan rasio ini menunjukkan kinerja keuangan yang belum baik karena semakin tinggi resiko keuangan. Analisis rasio profitabilitas yang terdiri dari *net profit margin ratio* dan *return on invesment* menunjukkan hasil kurang baik karena dalam perolehan laba atau pengembalian investasi masih dibawah standar rata-rata industri, rendahnya tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik karena tidak maksimal dalam menghasilkan laba.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas.

Abstract

This study aims to measure the financial performance of PT Nippon Indosari Corpindo Tbk for the 2012-2016 period. This type of research is descriptive qualitative. The data used in this study is secondary data, namely PT Nippon Indosari Corpindo Tbk financial statement data which has been audited and published on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The type of analysis used is horizontal analysis, which is an analysis conducted by comparing financial statements for several periods. Meanwhile, the analysis tools used are the current ratio, quick ratio, cash ratio, debt to assets ratio, debt to equity ratio, net profit

margin ratio, and return on investment ratio. The results showed that the liquidity ratio analysis consisting of current ratio, quick ratio, cash ratio in 2012, 2013 and 2014 showed a low level of liquidity due to the amount of current debt owned by the company when compared with the industry average. Meanwhile, in 2015 and 2016 showed satisfactory liquidity conditions due to current assets held greater than current debt. Solvency ratio analysis consisting of debt to asset ratio and debt to equity ratio has increased from year to year, this ratio increase shows that financial performance has not been good because the higher the financial risk. Profitability ratio analysis which consists of net profit margin ratio and return on investment shows unfavorable results because the profit or return on investment is still below the industry average, the low level of profitability shows poor financial performance because it is not optimal in generating profits.

Keywords: *Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio.*

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya, karena seiring dengan perkembangannya, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya kehadiran perusahaan-perusahaan baru yang bersaing satu sama lain. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat untuk mengawasi dan mengendalikan kegiatan usahanya. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, manajemen juga harus mampu membuat catatan pembukuan, dan laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya, sehingga mudah dibaca, dipahami, dan dimengerti oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemilik perusahaan, kreditur, investor dan pemerintah. Agar mampu membaca, mengerti, dan memahami arti laporan keuangan, perlu dianalisis terlebih dahulu dengan berbagai alat analisis yang biasa digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Kasmir (2011:4) menyatakan bahwa alat analisis keuangan tersebut adalah rasio-rasio keuangan. Raharjaputra (2011:196) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan antara satu angka dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna. Dimana ada beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan yaitu Rasio Likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Rasio Solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari *Net Profit Margin Ratio* dan *Return on Investment Ratio* (Kasmir, 2011:133-198).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2016”.

2. LANDASAN TEORI

RASIO-RASIO KEUANGAN

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2011:145) rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

R.Murhadi (2013:57), Raharja Putra (2011:200). Rasio-rasio likuiditas diantaranya sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Rasio lancar atau (*current ratio*) adalah rasio yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100$$

b. *Quick Ratio*

Rasio cepat ini lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar. Hal ini dikarenakan unsur aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan maka dikeluarkan dari perhitungan. Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

c. *Cash Ratio*

Pendekatan lain untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek adalah dengan melihat pada rasio kas dan setara kas. Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}} \times 100$$

2. Rasio Solvabilitas

Najmudin (2011:86) menyatakan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar.

Sedangkan, menurut Kasmir (2011:165) rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Sementara, menurut Raharjaputra (2011:194) rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek, maupun jangkan panjang. Dimana ada beberapa jenis rasio likuiditas yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan industri, seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2011:156), Harmono (2014:112), Raharjaputra (2011:201). Rasio-rasio solvabilitas diantaranya sebagai berikut:

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total asset}} \times 100$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rumus untuk mencari *debt to equity* dapat dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Modal Sendiri)}} \times 100$$

3. Rasio Profitabilitas

Murhadi (2013:63) menyatakan rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan, Kasmir (2011: 196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selanjutnya, Raharjaputra (2011:195) menyatakan rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba atau keuntungan. Dimana ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan industri, seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2011:198), Harmono (2014:110), Raharjaputra (2011:205). Rasio-rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut:

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktivitas yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

3. METODE PENELITIAN

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka (*metric*) seperti jumlah penjualan, berat badan, jarak dalam bentuk kilo meter dan lain sebagainya (Suryani dan Hendryadi, 2015:170). Penelitian ini menggunakan data angka berupa laporan keuangan perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 31 Desember 2012 sampai dengan 2016, meliputi neraca dan laporan laba-rugi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010:137). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dan dapat diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Untuk lebih jelas mengenai data yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 3.1

**Laporan Keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
 Periode 2012-2016 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
Kas dan Setara Kas	37.871	101.142	162.584	515.237	610.989
Persediaan	22.598	36.523	40.795	43.169	50.746
Aktiva Lancar	219.818	363.881	420.316	812.990	949.414
Aktiva Tetap	985.126	1.458.808	1.722.577	1.893.332	1.970.226
Total Aktiva	1.204.944	1.822.689	2.142.894	2.706.323	2.919.640
Utang Lancar	195.455	320.197	307.608	395.920	320.501
Utang Jangka Panjang	342.881	715.153	875.163	1.121.868	1.156.387
Total Utang	538.337	1.035.351	1.182.771	1.517.788	1.476.889
Equitas	666.607	787.337	960.122	1.188.534	1.442.751
Penjualan	1.190.825	1.505.519	1.880.262	2.174.501	2.521.920
Beban Pokok Penjualan	634.412	806.917	978.850	1.019.511	1.220.832
Laba Bersih Setelah Pajak	149.149	158.015	188.577	270.538	279.777

Sumber: Data diolah 2018

DEFINISI DAN OPERASIONALISASI VARIABEL

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir 2014:110). Dalam penulisan ini, penulis mencoba mengemukakan beberapa konsep operasional yang dapat digunakan untuk menganalisis beberapa hal yang terkait sebagai berikut:

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Uraian	Indikator	Skala
1	<i>Current Ratio</i>	Merupakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat ditagih	$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
		Merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi	<i>Current Asset - Inventory</i>	

2	<i>Quick Ratio</i>	kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas	$QR = \frac{\text{---}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
3	<i>Cash Ratio</i>	Merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang	$CR = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$	Rasio
4	<i>Debt to Asset Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva	$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total asset}}$	Rasio
5	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio
6	<i>Net Profit</i>	Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan	$NP = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$	Rasio
7	<i>Return on Investment</i>	merupakan rasio yang menunjukkan hasil (<i>return</i>) atas jumlah aktivitas yang digunakan dalam perusahaan.	$ROI = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

ANALISIS DATA

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan hasil penelitian yang berupa data-data laporan keuangan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan (Dareho, 2016:667). Selanjutnya, menurut Sugiyono (2010:24) metode penelitian analisis deskriptif kualitatif ialah metode penelitian berupa studi kasus dengan mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh selama kurun waktu tertentu. Sedangkan, menurut Wibowo (2011:43) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dilakukan langkah-langkah atau prosedur untuk melakukan analisis terhadap data laporan keuangan yang tersedia. Kasmir (2011:69) langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberi rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas dilakukan melalui tiga cara yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Peneliti mentabulasikan data yang dibutuhkan untuk menganalisis rasio likuiditas dengan menggunakan data laporan keuangan sebagai berikut:

Data Keuangan untuk Menghitung Rasio Likuiditas
 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk Periode 2012-2016

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
Kas dan Setara Kas	37.871.639.602	101.142.256.234	162.584.129.984	515.237.282.682	610.989.176.180
Persediaan	22.598.712.855	36.523.703.417	40.795.755.774	43.169.425.832	50.746.886.585
Aktiva Lancar	219.818.034.145	363.881.019.917	420.316.388.535	812.990.646.097	949.414.338.075
Utang Lancar	195.455.567.772	320.197.405.822	307.608.669.233	395.920.006.814	320.501.824.382

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *current ratio* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \\
 \text{CR 2012} &= \frac{219.818.034.145}{195.455.567.772} \times 100 = 112\% \\
 \text{CR 2013} &= \frac{363.881.019.917}{320.197.405.822} \times 100 = 114\% \\
 \text{CR 2014} &= \frac{420.316.388.535}{307.608.669.233} \times 100 = 137\% \\
 \text{CR 2015} &= \frac{812.990.646.097}{395.920.006.814} \times 100 = 205\% \\
 \text{CR 2016} &= \frac{949.414.338.075}{320.501.824.382} \times 100 = 296\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat ditabulasikan dalam bentuk tabel

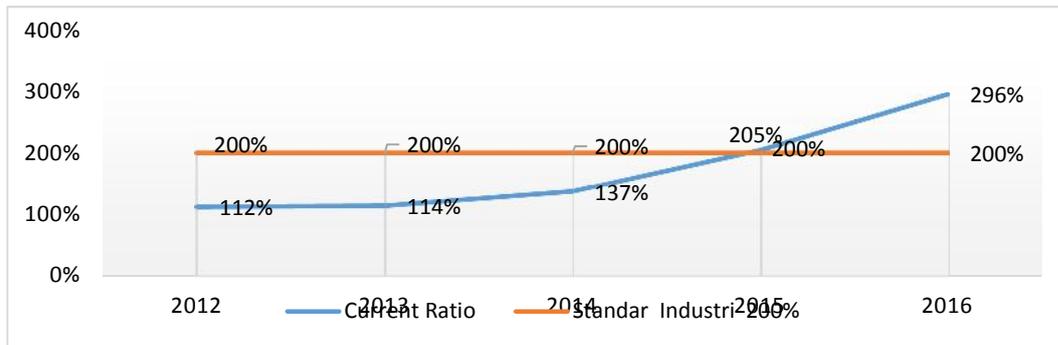
Current Ratio PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012 - 2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Current Ratio</i>	112%	114%	137%	205%	296%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *current ratio* sebesar 112%, angka tersebut dapat dikatakan bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin 1,12 kali aktiva lancar. Tahun 2013 meningkat menjadi 114% yang berarti setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin 1,14 kali aktiva lancar. Tahun 2014 kembali meningkat menjadi 137%, artinya setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin 1,37 kali aktiva lancar. Tahun 2015 terjadi peningkatan lebih tinggi dari tahun sebelumnya menjadi 205%, artinya setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin

2,05 kali aktiva lancar. Selanjutnya, pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 296%, artinya setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin 2,96 kali aktiva lancar.

Berdasarkan hasil perhitungan *current ratio* sebelumnya, maka dapat disajikan data dalam bentuk Grafik berikut:



Grafik *Current Ratio* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012-2016

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* pada tahun 2012 sebesar 112%. Tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 114%. Tahun 2014 kembali meningkat menjadi 137%. Tahun 2015 kembali meningkat menjadi 205%. Tahun 2016 terjadi peningkatan lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya menjadi 296%.

Jika rata-rata industri untuk CR adalah 200% atau 2 kali utang lancar, artinya aktiva lancar dua kali lebih besar daripada utang lancar untuk membayar kewajibannya, maka CR untuk tahun 2012, 2013, dan 2014 dikatakan tidak baik, karena tingkat likuiditasnya masih berada di bawah standar rata-rata industri. Namun, sebaliknya untuk 2015 dan 2016 menunjukkan kondisi yang cukup memuaskan karena tingkat likuiditas yang dimiliki berada dengan rata-rata industri. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertahankan tingkat likuiditasnya guna menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaann.

b. *Quick Ratio*

Rasio cepat ini lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar. Hal ini dikarenakan unsur aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan maka dikeluarkan dari perhitungan. Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{QR 2012} &= \frac{219.818.034.145 - 22.598.712.855}{195.455.567.772} \times 100 = 101\% \\ \text{QR 2013} &= \frac{363.881.019.917 - 36.523.703.417}{320.197.405.822} \times 100 = 102\% \\ \text{QR 2014} &= \frac{420.316.388.535 - 40.795.755.774}{307.608.669.233} \times 100 = 123\% \\ \text{QR 2015} &= \frac{812.990.646.097 - 43.169.425.832}{395.920.006.814} \times 100 = 194\% \\ \text{QR 2016} &= \frac{949.414.338.075 - 50.746.886.585}{320.501.824.382} \times 100 = 280\% \end{aligned}$$

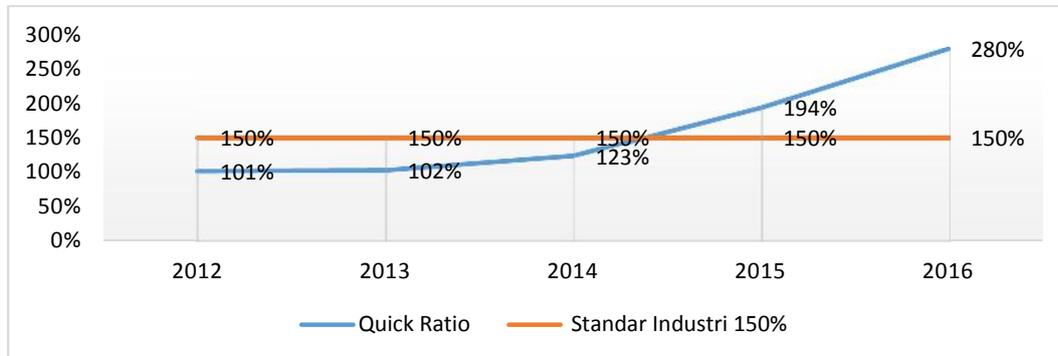
Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat ditabulasikan dalam bentuk tabel berikut:

Quick Ratio PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012 - 2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Quick Ratio</i>	101%	102%	123%	194%	280%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *quick ratio* sebesar 101%, angka tersebut dapat dikatakan bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin 1,01 kali aktiva lancar tidak termasuk persediaan. Tahun 2013 tidak sebesar 102% yang berarti setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin 1,02 kali aktiva lancar. Tahun 2014 terjadi peningkatan menjadi 123%, artinya setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin 1,23 kali aktiva lancar. Tahun 2015 kembali meningkat menjadi 194%, artinya setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin 1,94 kali aktiva lancar. Selanjutnya, pada tahun 2016 terjadi peningkatan lebih besar dari tahun sebelumnya menjadi 280%, artinya setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin 2,80 kali aktiva lancar.

Berdasarkan hasil perhitungan *quick ratio* sebelumnya, maka dapat disajikan data dalam bentuk Grafik berikut:



Grafik *Quick Ratio* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012-2016

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa QR pada tahun 2012 sebesar 101% dan tidak jauh berbeda dengan tahun 2013 yaitu sebesar 102%. Tahun 2014 meningkat menjadi 123%. Tahun 2015 kembali meningkat menjadi 194% dan tahun 2016 terjadi peningkatan lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu menjadi 280%. Jika rata-rata industri untuk QR adalah 150% atau 1,5 kali yang artinya ketersediaan aktiva lancar untuk membayar kewajiban tanpa menghitung persediaan yaitu 1,5 jumlah aktiva lancar banding 1 utang lancar.

Hasil perhitungan QR untuk tahun 2012 sebesar 101% pada tahun 2013 sebesar 102% dan tahun 2014 sebesar 123% menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik, karena tingkat likuiditas yang dimiliki masih di bawah standar rata-rata industri. Namun, sebaliknya QR untuk tahun 2015 dan 2016 perusahaan dikatakan cukup memuaskan karena tingkat likuiditasnya yang baik sehingga perusahaan tidak perlu menjual sediaan untuk membayar utang lancar. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya guna menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan.

c. *Cash Ratio*

Pendekatan lain untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek adalah dengan melihat pada rasio kas dan setara kas. Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio 2012} &= \frac{37.871.639.602}{195.455.567.772} \times 100 = 19,37\% \\ \text{Cash Ratio 2013} &= \frac{101.142.256.234}{320.197.405.822} \times 100 = 32\% \\ \text{Cash Ratio 2014} &= \frac{162.584.129.984}{307.608.669.233} \times 100 = 53\% \\ \text{Cash Ratio 2015} &= \frac{515.237.282.682}{395.920.006.814} \times 100 = 130\% \\ \text{Cash Ratio 2016} &= \frac{610.989.176.180}{320.501.824.382} \times 100 = 191\% \end{aligned}$$

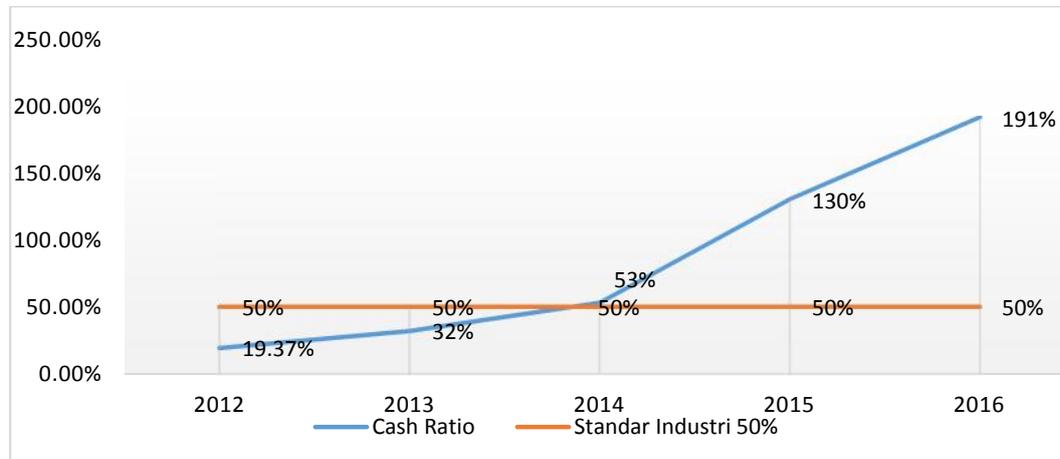
Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat ditabulasikan dalam bentuk tabel berikut:

Cash Ratio PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012 - 2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Cash Ratio</i>	19,37%	32%	53%	130%	191%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *cash ratio* sebesar 19,37%, angka tersebut dapat dikatakan bahwa setiap Rp 100,00 utang lancar dijamin Rp. 19,37 aktiva lancar (kas), atau perusahaan memiliki kas tersedia 19,37% untuk menutupi 100% utang lancar. Tahun 2013 ketersediaan uang kas meningkat menjadi 32% yang berarti setiap Rp. 100,00 utang lancar dijamin Rp. 32,00 aktiva lancar (kas). Tahun 2014 kembali meningkat menjadi 53%, artinya setiap Rp 100,00 utang lancar dijamin Rp. 53,00 aktiva lancar (kas). Tahun 2015 kembali meningkat menjadi 130%, artinya setiap Rp. 100,00 utang lancar dijamin Rp. 130,00 aktiva lancar (kas). Selanjutnya, pada tahun 2016 terjadi lagi peningkatan lebih besar dari tahun sebelumnya menjadi 191%, artinya setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin 1,91 kali aktiva lancar (kas).

Berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* sebelumnya, maka dapat disajikan data dalam bentuk Grafik sebagai berikut:



Grafik *Cash Ratio* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012-2016

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa rasio kas pada tahun 2012 sebesar 19%, dan meningkat sebesar 32% pada tahun 2013, selanjutnya kembali meningkat pada tahun 2014 menjadi 53%, tahun 2015 130%, dan tahun 2016 sebesar 191%.

Jika rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50%, maka berdasarkan hasil perhitungan rasio kas untuk tahun 2012 sebesar 19%, dan tahun 2013 sebesar 32%, tahun 2014 sebesar 39% menunjukkan kondisi perusahaan tidak likuid terhadap ketersediaan uang kas untuk membayar utang lancarnya. Namun hasil perhitungan rasio kas untuk tahun 2015 sebesar 130% dan tahun 2016 sebesar 191% menunjukkan kondisi perusahaan sangat memuaskan karena tidak memerlukan waktu lama untuk membayar utang lancarnya. Selanjutnya kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau tidak digunakan secara optimal. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya dengan memperhatikan penggunaan uang kas secara efektif dan efisien guna menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas dilakukan melalui dua cara yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Peneliti mentabulasikan data yang dibutuhkan untuk menganalisis rasio solvabilitas dengan menggunakan data laporan keuangan seperti pada tabel berikut:

Data Keuangan untuk Menghitung Rasio Solvabilitas
 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk Periode 2012-2016

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
Total Aktiva	1.204.944.681.223	1.822.689.047.108	2.142.894.276.216	2.706.323.637.034	2.919.640.858.718
Total Utang	538.337.083.673	1.035.351.397.437	1.182.771.921.472	1.517.788.685.162	1.476.889.086.692
Equitas	666.607.597.550	787.337.649.671	960.122.354.744	1.188.534.951.872	1.442.751.772.026

a. *Debt to Assets Ratio*

Debt rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

$$\text{DAR 2012} = \frac{538.337.083.673}{1.204.944.681.223} \times 100 = 45\%$$

$$\text{DAR 2013} = \frac{1.035.351.397.437}{1.822.689.047.108} \times 100 = 57\%$$

$$\text{DAR 2014} = \frac{1.182.771.921.472}{2.142.894.276.216} \times 100 = 55,19\%$$

$$\text{DAR 2015} = \frac{1.517.788.685.162}{2.706.323.637.034} \times 100 = 56\%$$

$$\text{DAR 2016} = \frac{1.476.889.086.692}{2.919.640.858.718} \times 100 = 50,58\%$$

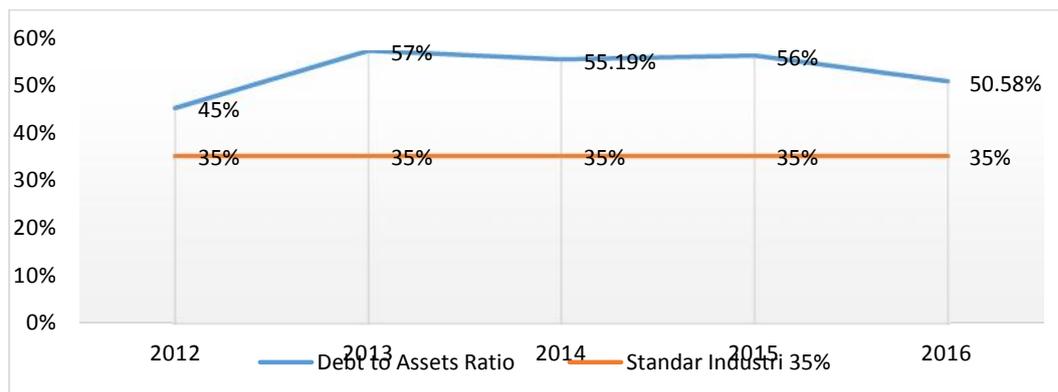
Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat ditabulasikan dalam bentuk tabel berikut:

Debt to Assets Ratio PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012 - 2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Debt to Asset Ratio</i>	45%	57%	55,19%	56%	50,58%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *debt to assets ratio* sebesar 45%, berarti aktiva perusahaan didanai oleh utang sebesar 45%, artinya setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 0,45 dan 0,55 dari perusahaan. Tahun 2013 pendanaan perusahaan dari utang atau pihak ketiga meningkat menjadi 57%, artinya jika setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 0,57% dan 0,43% dari perusahaan. Tahun 2014 kembali meningkat menjadi 55,19%, artinya setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 0,55% dan dari perusahaan sebesar 0,45%. Tahun 2015 pendanaan perusahaan kembali meningkan menjadi 56%. Artinya setiap Rp. 1,00 aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 0,56% dan dari perusahaan sebesar 0,44%. Selanjutnya, pada tahun 2016 pendanaan perusahaan menurun menjadi 50,58%. Artinya setiap Rp. 1,00 aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 0,51% dan 0,49% dari perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan *debt to assets ratio* sebelumnya, maka dapat disajikan data dalam bentuk Grafik berikut:



Grafik *Debt to Assets Ratio* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012-2016

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa DAR pada tahun 2012 sebesar 45%, Tahun 2013 meningkat menjadi 57%. Tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 55,19%. Tahun 2015 sebesar 56%, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 50,58%.

Jika rata-rata industri untuk DAR adalah 35%, maka dari hasil analisis menunjukkan bahwa DAR pada tahun 2012 sampai dengan 2016 berada di atas rata-rata industri, artinya pendanaan perusahaan dari utang lebih besar dari perusahaan itu sendiri. Jadi semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula resiko perusahaan bila mana perusahaan dilikuidasi, dan juga sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan menilai kesanggupannya untuk memenuhi kewajibannya, dan juga para kreditor cenderung menyukai perusahaan yang rasio solvabilitasnya di bawah rata-rata industri dalam hal penyaluran pinjamannya. Untuk mempertahankan tingkat *debt to asset ratio*, maka sebaiknya perusahaan dapat lebih meningkatkan total aktiva agar dapat menutupi utang-utang perusahaan.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rumus untuk mencari *debt to equity* sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \times 100$$

$$DER\ 2012 = \frac{538.337.083.673}{666.607.597.550} \times 100 = 81\%$$

$$DER\ 2013 = \frac{1.035.351.397.437}{787.337.649.671} \times 100 = 131,50\%$$

$$DER\ 2014 = \frac{1.182.771.921.472}{960.122.354.744} \times 100 = 123,19\%$$

$$DER\ 2015 = \frac{1.517.788.685.162}{1.188.534.951.872} \times 100 = 128\%$$

$$DER\ 2016 = \frac{1.476.889.086.692}{1.442.751.772.026} \times 100 = 102,36\%$$

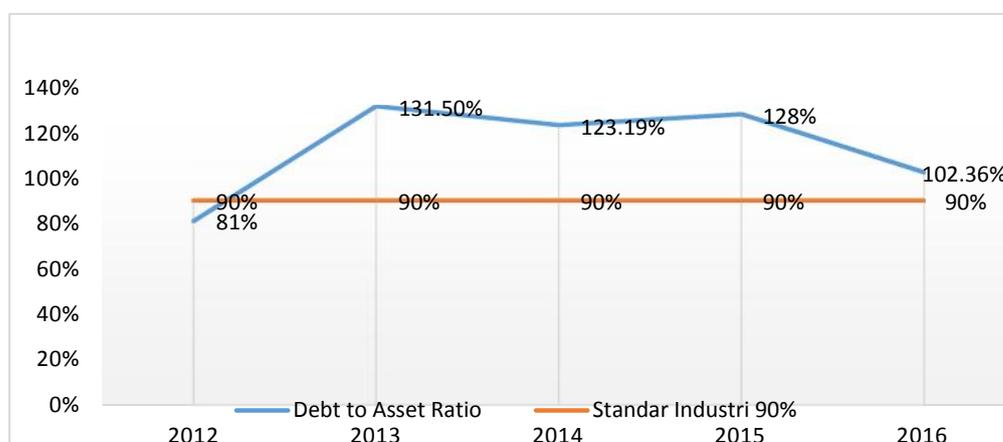
Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat ditabulasikan dalam bentuk tabel berikut:

Debt to Equity Ratio PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012 - 2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Debt to Equity Ratio</i>	81%	131,50%	123,19%	128%	102,36%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *debt to equity ratio* sebesar 81%, artinya kreditur menyediakan pendanaan perusahaan sebesar Rp. 81,00 untuk setiap Rp. 100,00 yang disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2013 pendanaan dari kreditur meningkat menjadi 131,50%, artinya kreditur menyediakan pendanaan perusahaan sebesar Rp.131,50 untuk setiap Rp. 100,00 yang disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2014 pendanaan dari kreditur menurun menjadi 123,19%, artinya kreditur menyediakan pendanaan perusahaan sebesar Rp. 123,19 untuk setiap Rp 100,00 yang disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2015 pendanaan perusahaan dari kreditur kembali meningkat menjadi 128%. Artinya kreditur menyediakan pendanaan perusahaan sebesar Rp. 128,00 untuk setiap Rp. 100,00 yang disediakan oleh pemegang saham. selanjutnya, pada tahun 2016 pendanaan perusahaan dari kreditur menurun menjadi 102,36%, artinya kreditur menyediakan pendanaan perusahaan sebesar Rp. 102,36 untuk setiap Rp. 100,00 yang disediakan oleh pemegang saham.

Berdasarkan hasil perhitungan *quick ratio* sebelumnya, maka dapat disajikan data dalam bentuk Grafik berikut:



Grafik *Debt to Equity Ratio* PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012-2016

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa DER pada tahun 2012 sebesar 81%. Tahun 2013 meningkat menjadi 131,50%. Tahun 2014 menurun menjadi 123,19%, selanjutnya pada tahun 2015 kembali meningkat menjadi 128%, dan pada tahun 2016 menurun kembali menjadi 102,36%.

Selanjutnya, jika rata-rata industri untuk DER adalah 90%, maka dari hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi perusahaan pada tahun 2012 dikatakan baik, karena tingkat dana yang disediakan oleh kreditur lebih rendah dari dana yang disediakan oleh pemegang saham.

Sebaliknya, untuk tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 kondisi perusahaan dalam keadaan *insolvable* karena tingkat rasio yang dimiliki berada di atas rata-rata industri, artinya pada tahun 2013 sampai dengan 2016 dana yang disediakan oleh kreditur lebih besar dari dana yang disediakan oleh pemegang saham, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang dimiliki perusahaan bilamana perusahaan dilikuidasi. Oleh karena itu, untuk mempertahankan tingkat rasio DER perusahaan harus meningkatkan modal sendiri agar perusahaan dapat mejamin utang perusahaan dan mendapat kepercayaan dari pihak kreditur

3. Rasio Profitabilitas

Analisis rasio profitabilitas dilakukan melalui dua cara yaitu *net profit margin ratio* dan *return on invesment ratio*. Peneliti mentabulasikan data yang dibutuhkan untuk menganalisis rasio profitabilitas dengan menggunakan data laporan keuangan seperti pada tabel berikut:

Data Keuangan untuk Menghitung Rasio Profitabilitas
 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk Periode 2012-2016

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
Total Aktiva	1.204.944.681.223	1.822.689.047.108	2.142.894.276.216	2.706.323.637.034	2.919.640.858.718
Penjualan	1.190.825.893.340	1.505.519.937.691	1.880.262.901.697	2.174.501.712.899	2.521.920.968.213
Laba Bersih	149.149.548.025	158.015.270.921	188.577.521.074	270.538.700.440	279.777.368.831

a. Net Profit Margin Ratio

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus untuk mencari *net profit margin ratio* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

$$\text{NP 2012} = \frac{149.149.548.025}{1.190.825.893.340} \times 100 = 13\%$$

$$\begin{aligned} \text{NP 2013} &= \frac{158.015.270.921}{1.505.519.937.691} \times 100 = 10,49\% \\ \text{NP 2014} &= \frac{188.577.521.074}{1.880.262.901.697} \times 100 = 10\% \\ \text{NP 2015} &= \frac{270.538.700.440}{2.174.501.712.899} \times 100 = 12,44\% \\ \text{NP 2016} &= \frac{279.777.368.831}{2.521.920.968.213} \times 100 = 11\% \end{aligned}$$

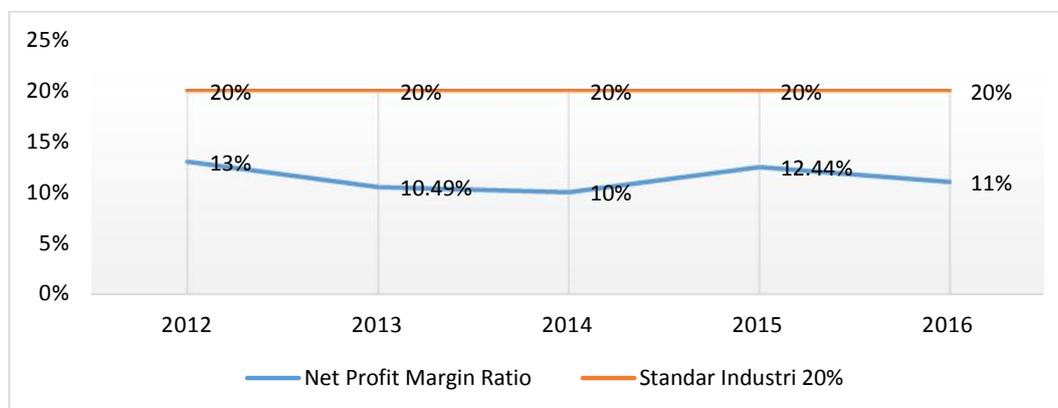
Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat ditabulasikan dalam bentuk tabel berikut:

Net Profit Margin Ratio PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012 - 2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Net Profit Margin Ratio</i>	13%	10,49%	10%	12,44%	11%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa perolehan laba perusahaan setelah membandingkan antara laba bersih dengan penjualan. Pada tahun 2012 NP sebesar 13%, angka tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 13,00 dari setiap Rp 100,00 jumlah penjualan. Tahun 2013 NP menurun menjadi 10,49%, artinya perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 10,49 dari setiap Rp. 100,00 jumlah penjualan. Tahun 2014 NP sebesar 10%, tahun ini sama dengan tahun sebelumnya tidak ada perubahan. Tahun 2015 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 12,44%, artinya perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 12,44 dari setiap Rp. 100,00 jumlah penjualan. Selanjutnya, pada tahun 2016 terjadi lagi penurunan NP menjadi 11%, artinya perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 11,00 dari setiap Rp. 100,00 jumlah penjualan.

Berdasarkan hasil perhitungan *quick ratio* sebelumnya, maka dapat disajikan data dalam bentuk Grafik berikut:



Grafik NP Ratio PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012-2016

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa NP pada tahun 2012 sebesar 13%. Tahun 2013 sebesar 10,49% dan 2014 menurun menjadi 10%. Selanjutnya, terjadi peningkatan menjadi 12,44% pada tahun 2015, dan menurun kembali menjadi 11% pada tahun 2016.

Jika rata-rata industri untuk rasio NP adalah 20%, maka hasil dari analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2016 kondisi perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena dalam perolehan laba masih di bawah rata-rata industri.

4. Return On Investment Ratio

Return on investment/ ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Investment* sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

$$\text{ROI 2012} = \frac{149.149.548.025}{1.204.944.681.223} \times 100 = 12,38\%$$

$$\text{ROI 2013} = \frac{158.015.270.921}{1.822.689.047.108} \times 100 = 9\%$$

$$\text{ROI 2014} = \frac{188.577.521.074}{2.142.894.276.216} \times 100 = 9\%$$

$$\text{ROI 2015} = \frac{270.538.700.440}{2.706.323.637.034} \times 100 = 10\%$$

$$\text{ROI 2016} = \frac{279.777.368.831}{2.919.640.858.718} \times 100 = 9,58\%$$

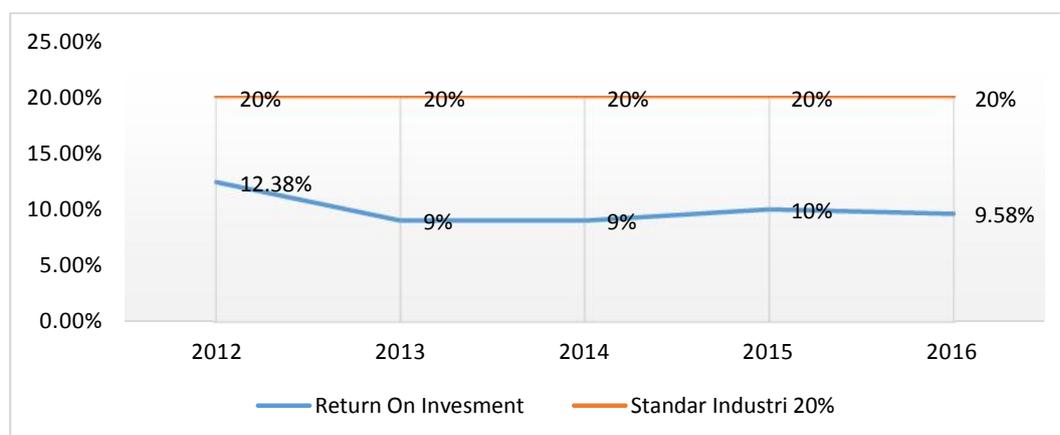
Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat ditabulasikan dalam bentuk tabel berikut:

Return On Investment Ratio PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012 - 2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Return on Investment Ratio</i>	12,38%	9%	9%	10%	9,58%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 ROI sebesar 12,38%, artinya efektivitas atau perolehan manajemen dalam mengelola investasi sebesar 12,38% atau Rp. 12,38 dari Rp. 100,00 jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Tahun 2013 dan 2014 ROI menurun menjadi 9%, artinya manajemen hanya mampu mengembalikan investasi sebesar 9% atau Rp. 9,00 dari Rp. 100,00 jumlah aktiva yang digunakan. Tahun 2015 ROI meningkat menjadi 10%, artinya manajemen hanya mampu mengembalikan investasi sebesar 10% atau Rp. 10,00 dari Rp. 100,00 jumlah aktiva yang digunakan. Tahun 2016 ROI 10,58%, artinya manajemen hanya mampu mengembalikan hasil investasi sebesar 9,58% atau Rp. 9,28 dari Rp. 100,00 jumlah aktiva yang digunakan.

Berdasarkan hasil perhitungan *return on invesment* sebelumnya, maka dapat disajikan data dalam bentuk Grafik berikut:



Grafik ROI PT Nippon Indosari Corpindo Tbk 2012-2016

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa ROI pada tahun 2012 sebesar 12,38%. Tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan menjadi 9%. Tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 10%, dan menurun kembali pada tahun menjadi 9,58%.

Jika rata-rata industri untuk ROI adalah 30%, artinya manajemen melakukan pengembalian investasi terhadap aktiva yang telah digunakan yaitu 30% dari 100% aktiva yang digunakan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai dengan 2016 tingkat pengembalian investasi masih dibawah rata-rata industri, rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva, sebaiknya perusahaan meningkatkan pendapatan agar laba pun yang didapatkan lebih besar dan dapat mencapai standar rasio.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa *current ratio* tahun 2012 sebesar 112%, 2013 sebesar 114%, dan 2014 sebesar 137% menunjukkan hasil kurang baik, karena tingkat likuiditasnya berada dibawah rata-rata industri. Namun sebaliknya, pada tahun 2015 sebesar 205% dan 2016 sebesar 296% menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang memuaskan. Analisis *quick ratio* pada tahun 2012 sebesar 101%, 2013 sebesar 102%, 2014 sebesar 123% menunjukkan hasil kurang baik. Namun sebaliknya, pada tahun 2015 sebesar 194%, tahun 2016 sebesar 280% menunjukkan hasil yang memuaskan. Analisis *cash ratio* pada tahun 2012 sebesar 19,37%, 2013 sebesar 32%, menunjukkan hasil kurang baik. Namun sebaliknya, pada tahun 2014 sebesar 53%, tahun 2015 sebesar 130%, 2016 sebesar 191% menunjukkan hasil yang memuaskan.
2. Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tahun 2012 sebesar 45%, 2013 sebesar 57%, 2014 sebesar 55,19%, 2015 sebesar 56%, 2016 sebesar 50,58% menunjukkan kondisi kurang baik, karena kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari aset yang dimiliki. Analisis *debt to equity ratio* pada tahun 2012 sebesar 81% menunjukkan kondisi *solvable*, karena rasio utang yang dimiliki berada dengan rata-rata industri. Namun sebaliknya, pada tahun 2013 sebesar 131,50%, 2014 sebesar 123,19%, 2015 sebesar 128%, 2016 sebesar 102,36% menunjukkan kondisi perusahaan tidak

solvable, karena modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utang kepada pihak luar.

3. Rasio profitabilitas menunjukkan bahwa *net profit margin ratio* pada tahun 2012 sebesar 13%, 2013 sebesar 10,49%, 2014 sebesar 10%, 2015 sebesar 12,44%, dan 2016 sebesar 11% menunjukkan hasil kurang baik, karena dalam perolehan laba masih dibawah rata-rata industri. Analisis *return on invesment ratio* pada tahun 2012 sebesar 12,38%, 2013 sebesar 9%, 2014 sebesar 9%, 2015 sebesar 10%, dan 2016 sebesar 9,58% menunjukkan hasil kurang baik, karena pengembalian investasi terhadap aktiva yang digunakan masih dibawah rata-rata industri.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian sebelumnya, maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi investor, apabila ingin berinvestasi hendaknya melihat kinerja keuangan perusahaan yang didasarkan pada analisis rasio-rasio terhadap laporan keuangan yang tersedia, seperti melakukan pengukuran rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, sehingga dengan melakukan pengukuran tersebut maka akan memberikan gambaran tentang aktivitas kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi perusahaan harus mempertahankan rasio likuiditasnya, sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo. Selanjutnya, untuk rasio solvabilitas perusahaan hendaknya meningkatkan kondisi solvabilitas perusahaan sehingga dapat menutupi semua utang atau kewajiban yang dimilikinya. Kemudian, untuk rasio profitabilitas, perusahaan hendaknya meningkatkan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, maka peneliti selanjutnya dapat menambahkan ukuran kinerja keuangan yang lain yang belum digunakan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan hasil penelitian akan lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dareho, Herlina Tara, (2016). Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. Jurnal EMBA.Vol.4(2). 2016.
- Harmono, (2014). Manajemen Keuangan. Cetakan Ketiga. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Kasmir. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Keempat. Rajawali Pers: Jakarta
- Murhadi, R.Werner, (2015). Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham. Salemba Empat: Jakarta
- Najmudin, (2011). Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Moderen. Andi Offset: Yogyakarta
- Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian. Cetakan Kesepuluh. Ghalia Indonesia: Bogor
- Raharjaputra, Hedra S, (2011). Manajemen Keuangan dan Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta Selatan
- Sugiyono, (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Jakarta
- Suryani dan Hendryadi, (2015). Metode Riset Kuantitatif. Prenadamedia Group: Jakarta
- Wibowo, Wahyu, (2011). Cerdas Menulis Artikel Ilmiah. Kompas Media Nusantara. Jakarta
- www.idx.co.id
- www.sariroti.com